

ORANG BUANGAN (BANDELINGEN) PADA PERKEBUNAN PALA DI KEPULAUAN BANDA

Umi Barjiyah

Jurusan Sejarah Universitas Khairun

ABSTRACT

Placement of the exiles who run the nutmeg plantations on the Banda Islands is another way to run the economic system. Empowerment of the exiles as labor becomes a distinct advantage for the government or plantation owners. Economically exiles cannot be sold, but they can be used as production workers in the plantation or for those who have skills they can be employed to build and create a variety of facilities on the estate. Disposal of this person basically is never lost from time to time. In modern reign, the removal of human rights is often done just that with the term and a more subtle treatment of exiled. In the old order and the new order, areas such as Maluku Seram, Banda, Buru Island, Masohi, Namlea still just be a dumping ground for people who are considered guilty, and they are now more famous by the term political prisoners or prisoners. In the subsequent exiles are then settled and have contributed to the progress of his new country such as introducing rice cultivation and irrigation, but this needs further research.

Keywords: an exile, plantation of pala, Banda

ABSTRAK

Penempatan orang buangan yang menjalankan perkebunan pala di Kepulauan Banda adalah cara lain untuk menjalankan sistem ekonomi. Pemberdayaan orang buangan sebagai tenaga kerja menjadi keuntungan tersendiri bagi pemerintah atau pemilik perkebunan. Secara ekonomis, orang buangan tidak dapat dijual, tetapi mereka dapat digunakan sebagai pekerja produksi di perkebunan atau bagi mereka yang memiliki keterampilan mereka bisa digunakan untuk membangun dan menciptakan berbagai fasilitas di perumahan. Pembuangan dari orang ini pada dasarnya tidak pernah hilang dari waktu ke waktu. Dalam pemerintahan modern, pemindahan hak asasi manusia sering melakukan hal itu dengan istilah dan pengobatan yang lebih halus diasingkan. Dalam orde lama dan orde baru, beberapa kawasan seperti Maluku Seram, Banda, Pulau Buru, Masohi, Namlea masih saja menjadi tempat pembuangan bagi orang-orang yang dianggap bersalah, dan mereka sekarang lebih terkenal oleh para tahanan politik. Dalam buangan berikutnya kemudian menetap dan telah memberi kontribusi pada kemajuan negara baru seperti memperkenalkan budidaya padi dan irigasi, namun hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: buangan, perkebunan pala, Banda

PENDAHULUAN

Seperti halnya di Amerika bahwa perkebunan banyak menyedot tenaga kerja untuk mengelola perkebunan. Produk pala yang dihasilkan perkebunan-perkebunan di Kepulauan Banda telah terkenal mempunyai nilai jual tinggi di pasaran dunia. Tuntutan pasar yang

tinggi mengakibatkan para pemilik perkebunan meningkatkan produksi pala, dan untuk mencapai hasil yang diinginkan diperlukan tenaga kerja murah dan menguntungkan. Tenaga budak dianggap sebagai tenaga menguntungkan, sehingga para pemilik kebun banyak membeli budak dari para pedagang. Selain budak, pemilik perkebunan juga

mempekerjakan orang buangan. Tidak seperti cara mendapatkan budak, orang buangan didapatkan dengan cara memesan pekerja dari pemerintah di Batavia. Pemerintah kemudian mengirimkan orang buangan ke perkebunan tersebut.

Bila menyangkut tentang suatu kekuasaan, sering dijumpai suatu kejadian yang bertujuan untuk membuang atau mengasingkan orang dari daerah asal atau wilayah kekuasaan seseorang yaitu orang buangan. Sejak zaman purba sampai sekarang ini orang buangan menjadi suatu hal yang umum dilakukan dalam suatu kekuasaan. Banyak hal yang menjadi faktor mengapa orang tersebut menjadi orang buangan, misalnya karena anak haram, kalah perang atau persaingan dalam memperebutkan kursi pemerintahan, bersalah pada Negara-kerajaan atau raja, dan masih banyak yang lainnya. Cerita Mahabarata misalnya, karena kalah berjudi untuk memperebutkan kekuasaan maka keluarga Pandawa harus dibuang untuk waktu yang telah disepakati.

Orang buangan pada pembahasan ini lebih difokuskan di perkebunan pala di Kepulauan Banda. Wilayah Maluku menjadi tempat pembuangan orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara. Peristiwa orang buangan di Kepulauan Banda dimulai pada masa kekuasaan Belanda. Pembukaan perkebunan pala menjadi faktor pendukung utama dilakukan pembuangan bagi orang-orang yang dianggap salah, membahayakan suatu kekuasaan atau karena suatu hal seperti keterangan di atas. Para *perkenier* di Banda sebagai pelaku ekonomi di Kepulauan Banda sangat berperan dalam ekonomi yang dibentuk oleh VOC.

Buah pala (*Myristica fragrans*) adalah komoditas utama perdagangan yang dibawa dari Maluku kemudian dibawa ke Batavia dan seterusnya me-

lalui jalur perdagangan dunia sampai di Eropa atau dibawa sendiri dengan kapal oleh orang-orang Belanda menuju Eropa. Para *perkenier* tidak dapat bekerja dengan baik apabila tidak dibantu oleh para budak dan orang buangan yang sanggup melakukan semua urusan penanaman sampai pada proses panen, serta pengangkutan. Jumlah perkebunan yang banyak di kepulauan ini sedangkan dalam sebuah perkebunan *perkenier* menggunakan minimal 5 dan bahkan mencapai puluhan dalam sebuah perkebunan yang besar dan areanya luas. Semakin perkebunan ini mengalami kemajuan yang pesat semakin menambah jumlah tenaga kerja, dan tentu saja karena tenaga kerja itu adalah budak dan orang buangan maka banyak budak yang dibeli atau di-datangkan. Budak dan orang buangan yang hidup berkelompok ini membentuk suatu kelompok sosial dalam perkebunan dimana mereka juga melakukan perkawinan dan menghasilkan keturunan. Jumlah yang sebenarnya jauh melampaui penduduk lokal atau warga Eropa. Jumlah yang besar inilah sebagai suatu masyarakat pendukung utama perekonomian para pengusaha swasta, akan tetapi status mereka bukanlah dianggap orang penting, bahkan hanya diakui sebagai property yang dapat dihargai dengan nilai uang.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penggunaan metode sejarah dalam penulisan skripsi ini dilakukan melalui 4 tahap penelitian, yaitu: (1) Heuristik, menghimpun bahan-bahan atau sumber melalui studi kepustakaan, (2) Kritik sumber, menye-

leksi data-data yang telah terkumpul melalui kritik intern dan kritik ekstern, (3) Interpretasi, menafsirkan fakta-fakta untuk mewujudkan rangkaian yang sesuai satu sama lain, (4) Historiografi, menyajikan cerita yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang-orang buangan seperti disinggung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang karena suatu perkara atau melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kemudian ditangkap sebagai tawanan. Selain itu terdapat orang juga tawanan politik Kompeni atau orang-orang yang melawan dan menentang untuk mempertahankan tanah leluhur yang diambil oleh Kompeni. Kadangkala mereka dianggap seorang teroris yang harus diberi hukuman dengan membuang ke tempat-tempat yang jauh dari asalnya. Dari orang-orang tawanan ini terdapat pula para penjahat, perampok yang tertangkap dalam melakukan operasinya. Dari bajak laut yang tertangkap bisa juga ditawan, tetapi mengenai hal ini belum jelas karena Kompeni dan Belanda sendiri mengalami kesulitan untuk menangkap dan menghancurkan bajak laut. Apabila kita melihat adanya para nahkoda atau awak kapal dalam pelayaran seringkali terdapat mantan bajak laut yang tertangkap, karena keahliannya di laut maka mereka dimanfaatkan dalam kapal-kapal sebagai navigasi.

Kehidupan orang-orang buangan di perkebunan ini tidak jauh berbeda dengan para budak, namun diantara mereka banyak yang mempunyai ketrampilan dan keahlian dalam bidang pertukangan sehingga digunakan sebagai tenaga kerja di perkebunan dalam hal pembuatan-pembuatan fasilitas un-

tuk urusan perkebunan. Di antara orang buangan juga terdapat orang yang pandai dalam pembuatan senjata sehingga keahlian inipun diterapkan dalam perkebunan. Tempat tinggal mereka sering ditempatkan di benteng-benteng atau perkebunan di Banda. Mengenai tempat tinggal di perkebunan mereka berbaur dengan para budak lain dan mengerjakan pekerjaan bersama-sama. Dalam melakukan pekerjaan mereka juga tidak memperoleh gaji atau kontrak kerja. Dari sekian banyak orang buangan seringkali mereka berusaha melarikan diri, walaupun jika tertangkap mereka harus menghadapi hukuman yang berat dan dimasukkan ke penjara atau dikembalikan ke perkebunan namun diawasi dengan ketat.

Orang buangan yang dikirim ke Maluku dan Banda sebagian besar berasal dari Jawa, Bali, Sumbawa, dan Sulawesi seperti termuat dalam surat yang berisi laporan bulanan dari B. Broekhuijzen dan P.G Truijsel yang memberitahukan adanya orang-orang buangan yang meninggal di Banda dan Pulau Ai. Dalam surat itu terdapat seseorang yang pernah dikirim ke Pulau Ai sebagai orang buangan bernama Carras dari Madura. Kemudian Truijsel dan M. Hermanus sebagai pengawas perkebunan melaporkan kepada Levinus Heukevlugt tentang orang buangan bernama Klassie dan Morodono dari Sumenep yang dibawa ke Banda. Adalagi seorang dari Jawa bernama Marto yang dibawa Banda. Laporan kematian tentang orang buangan ini membuktikan bahwa perkebunan di Banda dan Pulau Ai selain menggunakan tenaga budak juga menggunakan orang buangan sebagai tenaga kerja. Mereka ini dibawa dengan kapal dagang Belanda dan oleh pemerintah Kompeni dikirim ke Banda untuk ditempatkan di perkebunan (ANRI Banda No 48.2; ANRI Banda No 69).

Tabel 1. Jumlah Orang Buangan di Perkebunan di Banda pada Tahun 1805

Nama Perkebunan	Jumlah	Nama
Hersteller	1	Treiya (masih anak-anak)
Bankobatoe	3	Natie, Wongso, Kadek
Zevenbergen	4	Toewang, Taroena, Kasiaan, Ruca
Namoeloe	1	Sesoe
Pakkarmoro	1	Sumbang
Kelij Noorwegen	1	Sampong
Lakoeij	1	Sietoe
Werong	1	Gamborang
Orang Datang	1	Kiena
Everst	2	Sagieling, Telep
Lahoetang	7	Roehat, Sondro, Coerang, Capina, Sampong, Nrimo, Soegin
Drie Gebroeders	1	Djoewongso
Babij Mandie	5	Wiro Sompo, Neijjo Narto, Singo D, Sarie, Rosie
Beneden dender	8	Mark, Enne, La Ding, Basta, January, Mandelje,
Boerang	5	La Broendoe, Boentoe, Gantis, Thahje, Sieba
Beijaund	7	Canis, Doejo, Nala, Kannariem, Burie, Bele, Gimbiy Onbay
Spantjebij	1	Muster

Sumber: ANRI Banda, No. 51

Dalam laporan perkebunan juga menyebutkan adanya orang buangan perempuan yang berada di perkebunan Hersteller di Neira. Orang buangan yang berada di perkebunan pada umumnya berasal dari wilayah lokal. Seperti dapat disebutkan adanya orang buangan dengan nama: Canis, Doeje, Nala, dan Kannariem yang berada di lingkungan perkebunan Beijaund di Neira. Selain itu juga terdapat orang buangan laki-laki bernama Burie, Beley, dan Gimbiy Onbay (ANRI Banda No 53). Tidak setiap perkebunan di Banda mempunyai tenaga kerja orang buangan, tidak terdapat kejelasan dengan pasti namun dapat dimengerti sehubungan dengan hal ini terkait dengan permintaan bantuan tenaga untuk perkebu-

nan oleh *perkenier* kepada penguasa di Batavia. Bantuan tenaga yang dikirim dari Batavia atau pemerintah pusat di Batavia adalah tawanan yang dibuang ke Banda sebagai bentuk hukuman dari kesalahan yang diperbuatnya, dan orang yang dikirim juga orang yang berstatus sebagai budak. Pada bulan ini di Banda masih terdapat 54 orang buangan yang berada di perkebunan, namun yang tercatat dalam inventaris hanya 33 orang. *Perkenier* menempatkan pengawas dari militer untuk menjaga mereka dalam melakukan pekerjaan dan mengawasi agar tidak melarikan diri. Pengawas perkebunan ini juga didatangkan dari Jawa, bahkan terdapat orang-orang Jawa yang masuk menjadi anggota militer dan ditempatkan di Maluku sebagai

pengawas perkebunan (ANRI, Banda No. 12).

Dilihat dari jumlah orang buangan di atas hanya beberapa yang memiliki

lebih dari 4 orang buangan. Pada umumnya perkebunan yang mereka tempati adalah perkebunan besar. Dan hanya di Beijaund yang memiliki jum-

Tabel 2. Orang Buangan di Perkebunan di Banda pada Tahun 1827

Nama Perkebunan	Jumlah	Nama
Zoeten in Wall	3	Nojo Proeno, Djoeson, Jeidang
Raning	2	Pa Goeno, Intje Onael
Matalenko	2	Lim Bloedere, Hanore Drees
Verwagting	3	Sadio alias Tan Ban Sing, Sailan, Tjan tol
Velvaren	3	Tji Tjin Sek, Kamiedjan, Samilag
Everst	2	Barat, Madio
Boetong	2	Sidien, Matjan Goenong
Weltevreden	2	Sie In Liong alias Baba Ham, Naiman Bapa Naijdja
West klip	2	Tio Soe Seng alias Baba Boeto, Bappa Doel
Klein Zand	3	Oedieng, Naijo, Siaun Hok Seng
Bankobatoe	2	Ba han, Anem
Spantjebij	3	Siedin, Djoyo Santono, Tjio Soen Jin alias Kodja
Boven dender	2	Trono Dito, Saijd
Lahoetang	3	Tjing, Tjio Aninjie, Abioe
Toetra	2	Dull, Tjakra
Leust	3	Nalia, Kombalie, Oessing
Groot Wallingen	3	Bouang, Tjio Bang Lioen, Sadien
Drie Gebroeders	2	Ho Beeng, Pa Sarnia
Babij Mandie	2	Ampal, Rochim
Beneden dender	4	Sarimin, Sonto Djoyo, Gendalo, Pa Senuza
Orang Datang	3	Giman, Trono alias Bagio, Siman
Boerang	1	Koh Joo
Comber	3	Setro Djoiyoy, Tjie Siauww, Merto Judo
Klein Wallingen	2	Sello, Tiepar
Lakoeij	2	Singo Trono, Nawie
Kelij Noorwegen	2	Rasiman, Niedin
Simon wall	3	Sariman, Soijoiyo, Achmath Jamil
Namoeloe	3	Singo Dipo, Tempering, Tan Lagong
Lautakko	3	Baba Tjou Ko, Malie, Djayeng Rasmie
Jumlah	72	

Sumber: ANRI, Banda No. 12

lah orang buangan baik laki-laki maupun perempuan. Orang buangan dari Jawa dijumpai pada tahun 1805 ini menempati urutan terbanyak dan tidak ada orang buangan yang berjenis kelamin perempuan. Lihat tabel inventaris budak dan orang buangan, bila dibandingkan jumlah orang buangan pada tahun 1803 dengan tahun 1806, maka telah terjadi perubahan mengenai jumlahnya, seperti di Zevenbergen pada tahun 1803 terdapat 10 orang buangan yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada tahun 1806 tidak ada. Untuk mengetahui perubahan dan perubahan orang buangan yang terdapat di perkebunan di Banda sampai pada tahun 1827 dapat dilihat pada tabel 2.

Perubahan yang terjadi selama 21 tahun ternyata cukup besar. Dilihat dari nama-nama orang buangan tersebut mengalami pergantian dan dijumpai beberapa jumlah orang China yang menjadi orang buangan. Bila kita merunut pada banyaknya peristiwa hubungan orang-orang China dengan pemerintah yang tidak harmonis (lihat peristiwa pembantaian orang-orang China di Batavia tahun 1740) maka hal ini tidak aneh jika banyak orang China yang melawan dan menentang pemerintah Kompeni. Banyak orang China yang dianggap telah berbuat kesalahan ditangkap dan dijadikan tawanan atau adanya penangkapan yang disebabkan oleh faktor persaingan di bidang ekonomi perdagangan. Dari tabel itu pula bahwa orang buangan yang berasal dari Jawa (bila dilihat dari nama) menempati peringkat yang tinggi.

Sampai mendekati pertengahan abad ke-19 jumlah orang buangan ke Maluku khususnya di Kepulauan Banda tidak mengalami penurunan. Status mereka yang tidak bebas merupakan kesempatan yang baik bagi *perkenier* untuk menjadikannya tenaga dalam perkebunannya dimana seperti dijelaskan di

atas mereka tidak terdapat ikatan kontrak kerja sehingga baik budak maupun orang buangan tidak ada pemisahan atau perbedaan dalam menjalani pekerjaannya.

Adanya orang buangan yang digunakan sebagai tenaga kerja di perkebunan harus dilakukan penjagaan yang ketat. Dalam suatu wilayah atau pulau seringkali Kompeni menempatkan pasukan militer untuk melakukan pengawasan dalam pemberlakuan peraturan. Adanya pelanggaran dari para budak dan orang buangan mengakibatkan adanya suatu penempatan militer dalam wilayah Banda. Pada tahun 1806 terdapat 767 orang yang ditempatkan dalam kedinasan; diantaranya dinas politik ada 51 orang dari kepangkatan *Opperkoopman* berjumlah 4, 2 *Koopman*, 3 *Onderkoopman*, pada dinas militer terdapat 91 orang dari pangkat mayor sampai prajurit. Dalam dinas kemiliteran ini terdapat pasukan bersenjata penjaga keamanan yang terdiri dari 67 orang. Pengawas perkebunan ada 10 orang. Dan terdapat 361 orang dari Jawa yang berada dalam dinas militer tersebut (ANRI Banda No. 69. dan Banda No. 51). Dari jumlah sekian tersebut disebar di Banda dan Pulau Ai, namun lebih banyak ke Banda karena luas wilayahnya lebih besar dan jumlah perkebunan juga lebih banyak.

Penjagaan terhadap orang buangan ini juga dilakukan oleh mandor perkebunan, kemudian bila terjadi pelanggaran, *perkenier* meminta kepada pos-pos militer untuk mengatasi. Seperti pada peristiwa tanggal 25 Januari 1806, dimana para *perkenier* melakukan resolusi bersama atas kejadian-kejadian di perkebunan. Kemudian disusul dengan resolusi berikutnya sebagai penguat atas resolusi pertama, dalam resolusi itu mendesak pemerintah atas terjadinya pembunuhan, kekerasan yang semakin meningkat yang dilakukan oleh para

budak, orang buangan dan penduduk lokal. Orang buangan sebagai orang yang tidak bebas, secara politik mereka tidak dapat lepas dari majikan jika hukuman belum berakhir. Penjagaan yang ketat dan perlakuan yang tidak baik itu karena orang buangan tidak bebas dijualbelikan di pasar budak. Orang buangan yang sedang menunggu peradilan atau sedang menjalankan hukuman akan mendapat perlakuan seperti layaknya narapidana dan ditempatkan di penjara-penjara dan kehidupan sehari-hari mendapat penjagaan yang lebih ketat bahkan tak jarang kakinya dirantai agar tidak melarikan diri. Banyak kasus dari orang buangan yang mengkoordinir sesama orang buangan dan budak untuk melarikan diri dari perkebunan dan melakukan pencurian untuk bekal atau mempertahankan hidup.

Peradilan bagi para budak dan orang buangan dijalankan oleh *Raad van Justitie*, selain pelanggaran peraturan oleh budak dan orang buangan, lembaga ini juga memperkarakan para pedagang yang oleh Kompeni dianggap melanggar peraturan perdagangan yang telah ditetapkan. Pada kasus pedagang China bernama Li En Ko telah melakukan permintaan pembelian rempah-rempah sebanyak 40 pound, sedangkan di Ambon telah dia hanya membayar 30 *stuivers*. Jadi tidak sesuai dengan harga

yang telah ditetapkan oleh Kompeni. Untuk itu dia ditangakap ketika akan menuju ke Batavia dan kemudian diadakan persidangan untuk menentukan hukuman (ANRI Banda No. 69).

Perubahan yang terjadi mengenai orang buangan tidak hanya terjadi pada waktu yang lama, namun setiap saat dapat terjadi. Hal ini terjadi pada 10 Juli tahun 1827 itu juga terdapat tambahan orang buangan yang diterima oleh perkebunan.

Kekurangan kebutuhan hidup dan perlakuan dari *perkenier*, serta suasana di perkebunan yang tidak nyaman sering membuat para budak dan orang buangan melarikan diri. Pada laporan bulan Juni 1807 disebutkan di Perkebunan Banko Batoe terdapat 5 budak yang melarikan diri, di Perkebunan Raningen terdapat seorang buangan dan 2 orang budak, di Takkermoro 1 orang, di Spantjebij 1 orang, di Simon Wall 1 orang, di Herstelder 2 orang, di Diependeel 1 orang, dan di Klein Walingen juga 1 orang. Dari laporan kepada pemerintah di Batavia dari *perkenier* ini tidak hanya terjadi pada bulan tersebut, tetapi dari laporan-laporan bulan berikutnya masih terdapat orang-orang yang melarikan diri. Mereka yang tertangkap oleh pengawas kemudian diserahkan kepada hakim untuk melakukan persidangan dan diputuskan huku-

Tabel 3. Orang Buangan yang Diterima pada tanggal 10 Juli 1827

Nama Perkebunan	Jumlah	Nama
Boerang	1	Bellong
Zoeten in Wall	1	Kwee Ghi
Raning	1	Morsidin
Comber	1	Setoe
Spantjebij	1	Pa Seroenen
Namoeloe	2	Soero Judho dan Core Mangebo alias Oenoeso

Sumber: ANRI, Banda No. 12

man sesuai dengan kesalahan.

Dalam arsip yang ditemukan pada 9 Maret 1811 terdapat persidangan yang memperkarakan tentang pertikaian antara seorang awak kapal bernama Nicolas Kinhouden, Djacob de Hafs, dan Mosis Jansen yang berasal dari Banda dengan kapten kapal bernama W. Comerling seorang burger. Dalam persidangan ini memutuskan ketiganya mendapat hukuman penjara di Benteng Nasau (ANRI, Banda no. 51).

Pada tanggal 15 Maret 1811 diadakan persidangan untuk seorang budak tahanan bernama Robbo yang telah berani mencuri satu bungkusan kecil berisi uang dan barang-barang berupa perak milik Isack Lopes seorang burger pada bulan Pebruari tengah malam. Dia telah menjual barang-barang itu kepada seorang China bernama An Kam. Pada persidangan ini Robbo mendapat hukuman 3 tahun dan dipukul dengan rotan di depan publik (ANRI, Banda no. 51).

Disebutkan pula dalam agenda persidangan pada 22 Juli 1811 tentang Pebruari seorang budak yang telah membawa barang-barang dari besi dan senjata, dia diketahui mencuri barang-barang dan senjata tersebut dari benteng. Dalam persidangan ini diputuskan dia mendapat hukuman penjara dan dicambuk dengan rotan di depan umum. Ada juga persidangan kasus melarikan diri, seperti Narto dan Sanooting yang telah melarikan diri dari perkebunan dan mengambil perahu milik *perkenier* bernama H. Pinege pemilik perkebunan. Diputuskan dalam persidangan tersebut dia dihukum selama 7 tahun di penjara di Benteng Rosingen serta mendapat cambukan rotan di depan publik. Pada tanggal 3 Agustus terdapat persidangan yang memperkarakan seorang pelaut dari Jawa bernama Noyo yang telah mengambil perahu dari marine yard. Dia adalah pelaut yang dipekerja-

kan di pemerintahan sebagai pelaut. Dalam persidangan ini diputuskan hukuman penjara 7 tahun di Benteng Rosingen (ANRI, Banda no. 51).

Persidangan-persidangan yang diselenggarakan tidak hanya memutuskan perkara bagi orang-orang pribumi tetapi juga untuk orang-orang Eropa, burger, dan orang-orang China. Dalam persidangan ini memutuskan segala masalah dari hanya pencurian dua piring sampai pembunuhan. Sebagai lembaga hukum, oleh pemerintah telah ditempatkan beberapa orang yang tergabung dalam *Raad van Justitie* yang mengurus bidang hukum. Pembukuan mengenai persidangan dan kriminal dilaporkan dalam pembukuan. Lembaga ini juga mempunyai struktur kepengurusan dalam menangani perkara-perkara. Bekerja sama dengan militer, *perkenier* dan mandor melakukan pengejaran dan menangkap para budak dan orang buangan yang telah melakukan pelanggaran, keributan sampai pada tindakan kriminal. Adanya pos-pos militer dalam distrik-distrik mempermudah bagi para *perkenier* dan penguasa pemerintahan Hindia Belanda di Banda akan adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan orang-orang yang berada di wilayah tersebut. Secara terstruktur aparat pemerintah telah ditempatkan di Banda baik ini untuk kepentingan pemerintah maupun masyarakat Eropa di Banda (ANRI, Banda no. 51).

Pada abad ke-19 perbudakan tetap dilakukan di Kepulauan Banda seiring dengan masih berlangsungnya perkebunan rempah-rempah dan kuatnya ikatan feodal pada penduduk lokal. Pergantian pemerintahan dari VOC kepada Pemerintah Belanda pun tidak menyurutkan praktek perbudakan dan perdagangan budak. Pada abad ini peran bajak laut menjadi semakin kecil karena kemajuan mesin perkapalan dan navigasi, serta

persenjataan menyebabkan mereka tidak leluasa melakukan operasinya dan penyerangan terhadap pulau-pulau dan kampung-kampung pantai, sehingga perannya sebagai penyedia budak dalam perdagangan semakin menjadi berkurang. Baru pada tahun 1860 perdagangan budak dihapuskan oleh pemerintah dan tenaga budak mulai mendapatkan upah dan dibuat ikatan kontrak kerja namun status mereka juga tidak segera menjadi manusia bebas. Selain itu berkembangnya tanaman baru yang masuk menyebabkan adanya percobaan untuk menanam tanaman baru di Maluku.

SIMPULAN

Ada dua subjek penting dalam perbudakan di Kepulauan Banda, pertama budak, yang kedua adalah orang buangan. Kedua pelaku utama ini mempunyai karakteristik tersendiri dalam sistem perbudakan di wilayah ini. Perbedaannya terletak pada status dan penghargaan. Sebagai sebuah properti budak dikenakan pajak. Budak juga dapat diperjualbelikan, diberikan kepada orang lain, sebagai alat pembayaran dan pertukaran, dan dijadikan upeti. Budak yang mempunyai keahlian dihargai lebih mahal dibandingkan dengan budak biasa. Sementara orang buangan sebenarnya bukan budak, mereka adalah tawanan pemerintah tetapi di perkebunan terjebak dalam sistem perbudakan.

Penempatan orang buangan yang dijalankan di perkebunan pala di Kepulauan Banda ini merupakan cara lain untuk menjalankan sistem perekonomian. Pemberdayaan orang buangan sebagai tenaga kerja menjadi suatu keuntungan tersendiri baik bagi pemerintah maupun pemilik perkebunan. Secara ekonomi orang buangan memang tidak dapat dijual, akan tetapi mereka dapat

digunakan sebagai tenaga produksi dalam perkebunan atau bagi yang mempunyai ketrampilan mereka dapat dipekerjakan untuk membangun dan membuat berbagai fasilitas di perkebunan.

Pembuangan terhadap seseorang ini pada dasarnya tidak pernah hilang dari masa ke masa. Pada masa pemerintahan modern pun penghilangan hak atas manusia ini sering dilakukan hanya saja dengan istilah dan perlakuan yang lebih halus yaitu pengasingan. Pada masa orde lama maupun orde baru, wilayah di Maluku seperti Seram, Banda, Pulau Buru, Masohi, Namlea masih saja menjadi tempat pembuangan bagi orang-orang yang dianggap bersalah, dan mereka sekarang ini lebih terkenal dengan istilah tahanan politik atau tapol. Pada selanjutnya orang-orang buangan ini kemudian menetap dan mempunyai andil dalam kemajuan negeri barunya seperti memperkenalkan cara bercocok tanam padi dan irigasi, namun hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- ANRI No. 12. *Banda Resolutie*.
 -----, No. 47. *Missive aan L. Heukevlugt als Opperkoopman betreffen slaven, bannelingen, project perkjes den 1805 - 1806*.
 -----, No. 48 (2) *Berigten van overlede slaven en bannelingen 1806*.
 -----, No 48 (3) *Berigten van overlede slaven en bannelingen van ultimo Maij 1806 tot ultimo Maij 1807*.
 -----, No. 48 (4) *Berigten van overlede slaven en bannelingen van ultimo Maij 1806 tot ultimo July 1807*.
 -----, No. 48 (5) *Copia berigten van overlade lands slaven zo in ambagts quarter te Neira als te Pulo Aij in Anno 1807-1808 voor Batavia*.

-----. No. 51(6) *Maandelijkse perk berigten Neira, foeli, slaven, en goederen voor perk.*

ten; foeli, nooten in Neira, Papoea, Key, en Pulo Aij.

-----. No. 51 (7) *Maandelijkse perk berig-*

ten d' 1806-1807.